

Hubungan antara *Subjective Well-Being* Orang Tua dan Anaknya

Ariella Hazza Masturi*, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ariellahazza@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. Having genetic influences and living in the same environment leads parents generally to believe that they have an important influence on their children's lives, so parents may expect associations that will make children resemble their parents in beliefs, attitudes, routines, and their values. Over time, during adolescence the values and attitudes that are understood and practiced by adolescents become increasingly different from the values and attitudes of their parents due to influences from the surrounding environment. This study aims to determine the relationship between the SWB of parents and their children. Data collection was carried out online using Google Forms and offline using a questionnaire using the cluster random sampling technique. The sample used in this study were 342 students and one of their parents (father/mother). The participants in this study were junior high school students in Bandung City grades 7, 8, and 9 (55.8% female and 44.2% male). SWB in parents and children was measured using the Personal Well-Being Index (PWI) nine items and Overall Life Satisfaction (OLS) one item. Data were analyzed using Pearson correlation analysis to determine the relationship between the SWB of parents and their children. The compare means statistical test was used to test the differences in SWB between parents and their children based on each life satisfaction domain. The results showed that the parents' SWB was higher with an average of ($M = 81.62$) compared to their children's ($M = 79.59$) and there was a relationship between the SWB of parents and their children but the relationship was weak.

Keywords: *The relationship between SWB of parents and their children, SWB of children, SWB of parents*

Abstrak. Adanya pengaruh genetik dan tinggal di lingkungan yang sama membuat orang tua umumnya percaya bahwa mereka memiliki pengaruh penting bagi kehidupan anak-anak mereka, sehingga orang tua mungkin mengharapkan adanya keterkaitan yang akan membuat anak menyerupai orang tua dalam hal kepercayaan, sikap, rutinitas, dan nilai-nilai mereka. Seiring berjalannya waktu, pada masa remaja nilai-nilai dan sikap-sikap yang dipahami dan dilakukan oleh remaja menjadi semakin berbeda dengan nilai-nilai dan sikap-sikap pada orang tuanya karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara SWB orang tua dan anaknya. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form* dan luring menggunakan kuesioner menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 342 siswa beserta salah satu orang tuanya (bapak/ibu). Partisipan penelitian ini merupakan siswa SMP di Kota Bandung kelas 7, 8, dan 9 (perempuan 55.8% dan laki-laki 44.2%). SWB pada orang tua dan anaknya diukur menggunakan *Personal Well-Being Indeks* (PWI) sembilan item dan *Overall Life Satisfaction* (OLS) satu item. Data dianalisis menggunakan analisis korelasi *pearson* untuk mengetahui hubungan antara SWB orang tua dan anaknya. Uji statistik *compare means* digunakan untuk menguji perbedaan SWB pada orang tua dan anaknya berdasarkan setiap domain kepuasan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SWB orang tua lebih tinggi dengan rata-rata sebesar ($M = 81.62$) dibandingkan dengan anaknya sebesar ($M = 79.59$) dan terdapat hubungan antara SWB orang tua dan anaknya tetapi hubungan tersebut lemah.

Kata Kunci: *Hubungan antara SWB orang tua dan anaknya, SWB anak, SWB orang tua*

A. Pendahuluan

Subjective well-being (SWB) menggambarkan penilaian mengenai kualitas hidup seseorang secara keseluruhan berdasarkan sudut pandangnya sendiri [1]. Seseorang mungkin membutuhkan suatu hubungan yang kuat dan sehat untuk dapat mengevaluasi kehidupan mereka secara positif, tetapi tidak berarti salah satu domain kehidupan yang dimiliki orang tersebut dapat disamakan dengan penilaian kehidupan secara keseluruhan [1]. Evaluasi tersebut mencakup penilaian dari segi kognitif individu terhadap kepuasan hidup yang dirasakan serta respons emosional mengenai kehidupan yang berlangsung dalam hal emosi positif dan emosi negatif [2]. Seseorang yang *well-being* tentu memiliki emosi positif yang lebih tinggi daripada emosi negatifnya [2]. SWB sendiri terdiri dari sembilan domain kepuasan diantaranya standar hidup, kesehatan, pencapaian dalam hidup, hubungan, keselamatan, keterhubungan dengan komunitas, keamanan masa depan, spiritualitas, dan religiusitas. Selain itu, SWB dapat dilihat dari kepuasan hidup seseorang secara keseluruhan.

SWB memiliki tiga ciri utama, yaitu: 1) didasarkan pada persepsi serta evaluasi setiap orang atas peristiwa yang dialaminya; 2) mencakup berbagai tindakan positif; 3) termasuk evolusi kehidupan secara keseluruhan, biasanya berdasarkan dari “kepuasan hidup” [3]. Teori homeostasis menjelaskan bahwa SWB secara aktif dikendalikan dan dipertahankan oleh proses neurologis dan proses psikologis [4]. Tujuan dari homeostasis SWB ini adalah untuk mempertahankan rasa kesejahteraan yang pada umumnya positif yang bersifat umum, untuk menjelaskan kestabilan positif dalam SWB dapat dilihat dari *set-point* nya [4]. Skor *set-point* seseorang berada dalam kisaran 60-90, dengan rata-rata 75 [4].

Adanya peningkatan pada SWB berkaitan dengan hubungan dengan orang lain di lingkungan sekitar, teman, dan keluarga. Interaksi dengan keluarga dan teman secara positif dapat mempengaruhi kesejahteraan anak dan berhubungan dengan perasaan aman, relaksasi, dan otonomi [5]. Persepsi yang dimiliki oleh anak-anak mengenai situasi sosial ekonomi mereka mungkin dapat berdampak lebih besar pada SWB mereka [6]. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok [7]. Bagi remaja, pandangan teman-teman terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting [7]. Dari masa kanak-kanak pertengahan, hingga masa kanak-kanak akhir, dan akhirnya memasuki masa remaja jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya cenderung meningkat [7]. Ketika remaja secara efektif dapat melakukan komunikasi dengan teman sebaya, mereka merasa bahwa diri mereka kompeten dan puas dengan hubungan dengan teman-teman mereka dan dapat meningkatkan SWB mereka, karena pertemanan memiliki banyak fungsi penting melalui aktivitas bermain [8].

Terdapat penelitian kepada anak berusia 10 hingga 15 tahun yang menganalisis mengenai persepsi mereka tentang kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada usia mereka, mereka menyatakan bahwa kesejahteraan berkaitan dengan pengaruh dan sikap, serta hubungan dengan keluarga dan teman menjadi faktor kunci di dalamnya [9]. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak terbesar SWB pada remaja adalah hubungan dengan keluarga dan teman [9]. Jika kedua area ini positif, maka kesejahteraannya meningkat, sedangkan jika negatif kesejahteraannya menurun [9]. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga, orang tua menjadi salah satu yang memiliki pengaruh penting dalam berbagai aspek kehidupan anaknya [10]. Disamping itu, sampai saat ini orang tua umumnya percaya bahwa mereka memiliki pengaruh penting bagi kehidupan anak-anak mereka, dan mereka mungkin mengharapkan adanya keterkaitan antara aspek sosial dengan pengaruh genetik yang akan membuat anak menyerupai orang tua dalam hal kepercayaan, sikap, rutinitas, dan nilai-nilai mereka [10].

Penelitian lain menyatakan bahwa persepsi dan perasaan pribadi anak yang berusia remaja sangat penting untuk SWB mereka [11]. Perasaan pribadi yang dimaksud mencakup perasaan didengarkan, perasaan orang lain memperlakukan mereka dengan baik, orang lain menganggap mereka memiliki ruang pribadi, adanya cukup ruang untuk mereka bersenang-senang, dan mereka merasa waktu mereka diatur dengan baik [11]. Anak-anak yang melakukan latihan fisik setiap hari, melakukan aktivitas sehari-hari bersama keluarga, dan tidak pernah khawatir dengan uang menunjukkan SWB yang lebih tinggi [11]. Dalam sebuah penelitian

menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi rendah dan tidak memiliki cukup makanan yang dapat dikonsumsi sehari-hari seringkali merasa khawatir mengenai keuangan keluarganya, menunjukkan tingkat SWB yang rendah [12].

Hasil penelitian lainnya melaporkan bahwa orang tua secara konsisten memiliki SWB yang lebih tinggi jika berada dalam aktivitas bersama anak-anaknya dibandingkan tanpa anak-anaknya [13]. Akan tetapi, para ibu melaporkan lebih sedikit merasakan kebahagiaan, lebih banyak stress, dan lebih banyak merasa lelah saat bersama anak-anaknya dibandingkan dengan ayah [13]. Pada peran pengasuhan, ibu yang hangat dan ayah yang protektif memainkan peran positif bagi SWB anak [14]. Ibu yang hangat dianggap sebagai ibu yang mendengarkan pendapat anaknya dengan baik [14]. Ibu yang hangat juga membiarkan anaknya berbagi perasaan serta pengalaman yang dialami dan membiarkan anaknya mencari bantuan ibu saat mereka membutuhkan [14]. Selain itu, ayah yang mengontrol, melindungi, dan memastikan perkembangan anak-anak juga memberikan kontribusi positif terhadap SWB anak [14]. Berdasarkan paparan tersebut tampaknya peran orang tua positif bagi SWB anaknya, dan memungkinkan adanya hubungan antara SWB keduanya.

Penelitian lain menunjukkan adanya perbedaan gaya pengasuhan orang tua terhadap SWB anak, penelitian tersebut menunjukkan bagaimana budaya non-Barat khususnya budaya Indonesia dalam mengasuh anak serta adanya kontribusi berbeda bagi hubungan orang tua dan anak [15].

Berdasarkan data indeks kebahagiaan orang dewasa pada tahun 2021, Provinsi Jawa Barat mencapai angka 70.23%, dimana Jawa Barat menempati urutan terendah yaitu urutan kelima dari bawah [16]. Data pada anak di Indonesia berdasarkan usia yaitu anak usia 8 tahun memiliki rata-rata SWB 3.11 dari skala 0-4 dan persentase *low satisfaction* sebesar 6.6%, anak usia 10 tahun memiliki rata-rata SWB 8.67 dari skala 0-10 dan persentase *low satisfaction* sebesar 2.0%, dan anak usia 12 tahun memiliki rata-rata SWB 8.65 dari skala 0-10 dan persentase *low satisfaction* sebesar 2.0% [17]. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara SWB anak dengan SWB orang dewasa, dimana SWB anak lebih tinggi daripada SWB orang dewasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana SWB pada orang tua?
2. Bagaimana SWB pada anaknya?
3. Apakah terdapat hubungan antara SWB orang tua dan anaknya?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan investigasi mengenai ada atau tidaknya hubungan antara SWB orang tua dan anaknya. Juga untuk melihat bagaimana SWB pada remaja dan SWB pada orang tua dalam berbagai domain kehidupan.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMP/MTs di Kota Bandung yang berjumlah 98.289 siswa dari 220 SMP di Kota Bandung yang terbagi ke dalam tipe sekolah (negeri dan swasta) dan juga basis sekolah (agama dan non agama). Sampel yang diambil adalah siswa beserta orang tuanya.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian yang dibutuhkan minimal 800 responden mencakup siswa (400) dan orang tuanya (400). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis korelasi menggunakan korelasi pearson. Pada sampel orang tua kategorisasi yang digunakan oleh peneliti yaitu hanya salah satu orang tua dari siswa (ayah/ibu). Dengan prosedur pengambilan data yang akan digunakan yaitu menggunakan kode partisipan, dengan cara memberikan kode yang sama pada lembar kuesioner untuk siswa dan orang tua.

Dalam mengukur hubungan antara *subjective well-being* orang tua dan anaknya peneliti menggunakan alat ukur *Overall Life Satisfaction* (OLS) telah diadaptasikan ke dalam Bahasa

Indonesia [18], dengan menggunakan skala 11 poin dengan rentang nilai 0 sampai 10, yang mana “0” menyatakan “sangat tidak puas” dan “10” menyatakan “sangat puas”. Dan juga menggunakan alat ukur *Personal Wellbeing Index* (PWI) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh [19]. Skala PWI terdiri dari tujuh item kepuasan, yaitu: standar hidup, kesehatan, pencapaian dalam hidup, hubungan, keselamatan, keterhubungan dengan komunitas, dan keamanan masa depan. Ketujuh domain ini merepresentasikan dari pertanyaan global: “Seberapa puaskah anda dengan hidup anda secara keseluruhan?”.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis korelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *compare means* sebelum melakukan analisis korelasi. Uji *compare means* dilakukan untuk menganalisis atau membandingkan skor *mean* dari dua kelompok yang berbeda yaitu SWB pada orang tua dan SWB pada anaknya. Data kemudian dianalisis menggunakan korelasi *pearson* yang bertujuan untuk menunjukkan arah kuatnya hubungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara *Subjective Well-Being* Orang Tua dan Anaknya

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara *subjective well-being* orang tua dan anaknya, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi *pearson*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel SWB

		<i>M</i>	<i>SD</i>
SWB Anak	Standar kehidupan	81.31	18.22
	Kesehatan	83.62	20.41
	Pencapaian hidup	78.62	19.70
	Hubungan dengan orang lain	80.38	19.97
	Rasa aman	78.97	21.21
	Bagian dari komunitas	76.98	22.74
	Rasa aman terkait masa depan	79.03	18.50
	Spiritualitas	77.22	20.06
	Religiusitas	80.17	18.74
	PWI	79.59	14.40
SWB Orang Tua	Standar kehidupan	76.57	20.39
	Kesehatan	85.55	17.09
	Pencapaian hidup	80.29	17.57
	Hubungan dengan orang lain	83.21	16.92
	Rasa aman	85.23	15.72
	Bagian dari komunitas	76.69	19.86
	Rasa aman terkait masa depan	80.49	18.26
	Spiritualitas	81.98	18.68
	Religiusitas	84.53	16.32
	PWI	81.62	14.06
Kepuasan dengan kehidupan secara keseluruhan orang tua		83.45	17.28
Kepuasan dengan kehidupan secara keseluruhan anak		76.08	20.18

Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel SWB di atas, diketahui bahwa SWB pada anak memiliki rata-rata paling tinggi pada domain kesehatan ($M = 83.62$) dan juga SWB orang tua memiliki rata-rata paling tinggi pada domain kesehatan ($M = 85.55$). Selain itu, hasil dari keseluruhan rata-rata SWB orang tua dan anaknya yang diukur menggunakan alat ukur PWI menunjukkan bahwa SWB orang tua ($M = 81.62$) lebih tinggi daripada SWB anaknya ($M =$

79.59). Sedangkan, jika dilihat dari penilaian kepuasan kehidupan secara keseluruhan yang diukur menggunakan OLS orang tua juga memiliki skor rata-rata lebih tinggi ($M = 83.45$) dibandingkan dengan anaknya ($M = 76.08$). Hal tersebut sesuai dengan teori Diener yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi SWB adalah kesehatan (diener et al, 2018a). Selain itu, pada domain hubungan dengan orang lain mereka memiliki rata-rata yang cukup tinggi ($M = 80.38$), dimana hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa remaja cenderung menghabiskan waktu dengan teman sebaya [7]. Sehingga mereka merasa bahwa diri mereka kompeten dan puas dengan hubungan dengan teman-teman dan dapat meningkatkan SWB mereka [8].

Tabel 2. Hasil Korelasi SWB Orang Tua dan Anaknya

	<i>Correlation coefficient</i>
Standar kehidupan	0.192
Kesehatan	0.125
Pencapaian hidup	0.228
Hubungan dengan orang lain	0.280
Rasa aman	0.267
Bagian dari komunitas	0.041
Rasa aman terkait masa depan	0.125
Spiritualitas	0.211
Religiusitas	0.059
PWI	0.269
OLS	0.122

Dari tabel hasil korelasi swb orang tua dan anaknya di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara *subjective well-being* orang tua dan anaknya (0.269), dimana hubungan ini termasuk kategori lemah. Hal tersebut mengindikasikan penerimaan hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *subjective well-being* orang tua dan anaknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara SWB orang tua dan anaknya tetapi hubungannya lemah. Adanya kedekatan antara orang tua dan anaknya karena mereka tinggal di lingkungan yang sama dan adanya faktor genetik belum tentu dapat menjadi faktor pengaruh SWB mereka berkorelasi dengan kuat. Adanya faktor-faktor dari lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi SWB pada masing-masing individu. Selain itu, partisipan anak dalam penelitian ini berusia remaja, dimana pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa salah satu dampak terbesar yang dapat mempengaruhi SWB pada remaja adalah hubungan sosial dengan teman sebaya [9]. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Diener [1] bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi SWB adalah hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

SWB pada orang tua memiliki rata-rata yang lebih tinggi.

SWB pada anak memiliki rata-rata yang lebih rendah.

Pada domain kepuasan hidup yaitu pencapaian hidup, hubungan dengan orang lain, rasa aman, dan spiritualitas pada orang tua dan anaknya memiliki hubungan. Sedangkan pada kelima domain kepuasan hidup lain serta pada kepuasan hidup secara keseluruhan tidak memiliki hubungan.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena terdapat hubungan antara SWB orang tua dan anaknya tetapi hubungan tersebut lemah. Hasil tersebut dilihat berdasarkan dari uji korelasi PWI pada orang tua dan anaknya.

Acknowledge

Terima kasih kepada dosen pembimbing, yaitu Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog.

Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin. Terima kasih kepada para orang tua siswa dan siswa yang sudah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] E. Diener, R. E. Lucas, and S. Oishi, "Advances and open questions in the science of subjective Well-Being," *Collabra*, vol. 4, no. 1, Jan. 2018, doi: 10.1525/collabra.115.
- [2] E. Diener, S. Oishi, and L. Tay, "Advances in subjective well-being research," *Nature Human Behaviour*, vol. 2, no. 4, pp. 253–260, Feb. 2018, doi: 10.1038/s41562-018-0307-6.
- [3] E. Diener, "Subjective well-being," *Psychological Bulletin*, vol. 95, no. 3, 1984.
- [4] R. A. Cummins, "Understanding the Well-Being of Children and Adolescents Through Homeostatic Theory," in *Springer eBooks*, 2014, pp. 635–661. doi: 10.1007/978-90-481-9063-8_152.
- [5] S. Savahl *et al.*, "The Relation Between children's Participation in Daily Activities, Their Engagement with Family and Friends, and Subjective Well-Being," *Child Indicators Research*, vol. 13, no. 4, pp. 1283–1312, Dec. 2019, doi: 10.1007/s12187-019-09699-3.
- [6] T. Dinisman and A. Ben-Arieh, "The Characteristics of Children's Subjective Well-Being," *Social Indicators Research*, vol. 126, no. 2, pp. 555–569, Feb. 2015, doi: 10.1007/s11205-015-0921-x.
- [7] J. W. Santrock, *Adolescence*, 11th ed. Jakarta, Indonesia: Erlangga, 2007.
- [8] A. Çekiç, A. Kul, A. Çetin, and Ü. Cihangiroğlu, "The effect of friendship skills training on friendship quality and subjective well-being of adolescents" *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*, Apr. 2017, doi: 10.5281/zenodo.556600.
- [9] D. Navarro, C. Montserrat, S. Malo, M. González, F. Casas, and G. Crous, "Subjective well-being: what do adolescents say?," *Child & Family Social Work*, vol. 22, no. 1, pp. 175–184, Jan. 2015, doi: 10.1111/cfs.12215.
- [10] F. Casas, G. Coenders, R. A. Cummins, M. C. Gonzalez, C. Figuer, and S. Malo, "Does subjective well-being show a relationship between parents and their children?," *Journal of Happiness Studies*, vol. 9, no. 2, pp. 197–205, Feb. 2007, doi: 10.1007/s10902-007-9044-7.
- [11] F. Casas, A. Bello, M. González, and M. Aligué, "Children's Subjective Well-Being Measured using a Composite Index: What impacts Spanish First-Year Secondary Education students' Subjective Well-Being?," *Child Indicators Research*, vol. 6, no. 3, pp. 433–460, Jan. 2013, doi: 10.1007/s12187-013-9182-x.
- [12] I. S. Borualogo and F. Casas, "Subjective Well-Being of Indonesian Children: A Perspective of Material Well-Being [Kesejahteraan Subjektif Anak Indonesia: Sebuah Perspektif Kesejahteraan Materi]," *Anima Indonesian Psychological Journal*, vol. 36, no. 2, pp. 204–230, Jul. 2021, doi: 10.24123/aipj.v36i2.2880.
- [13] K. Musick, A. Meier, and S. M. Flood, "How parents fare: Mothers' and fathers' subjective well-being in time with children" *American Sociological Review*, vol. 81, no. 5, pp. 1069–1095, Sep. 2016, doi: 10.1177/0003122416663917.
- [14] I. S. Borualogo, "The role of parenting style to the feeling of Adequately Heard and Subjective Well-Being in perpetrators and bullying victims," *Jurnal Psikologi*, vol. 48, no. 1, p. 96, Apr. 2021, doi: 10.22146/jpsi.61860.
- [15] I. S. Borualogo and F. Casas, "Parental Child-Rearing Styles and Subjective Well-Being of Children Involved in Bullying," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 8, no. 2, pp. 195–214, Jan. 2022, doi: 10.15575/psy.v8i2.14100.
- [16] "Indeks kebahagiaan menurut provinsi 2014-2021," *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*, 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/34/601/1/indeks-kebahagiaan-menurut-provinsi.html> (accessed Dec. 20, 2022).
- [17] G. Rees, S. Savahl, B.J. Lee, and F. Casas, "Children's views on their lives and well-being in 35 countries: A report on the Children's Worlds project," *Children's Worlds*

- Project (ISCWeB)*, 2020. <https://iscweb.org/wp-content/uploads/2020/07/Childrens-Worlds-Comparative-Report2020.pdf>
- [18] I. S. Borualogo et al., Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. 2019. doi: 10.2991/sores-18.2019.42.
- [19] I. S. Borualogo, S. Kusdiyati, and H. Wahyudi, "The psychological well-being index for use with school children and adults in Indonesia," *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung*. <https://orcid.org/0000-0002-8590-9701>¹, <https://orcid.org/0000-0001-9513-8499>², <https://orcid.org/0000-0002-6526-5654>³
- [20] Z. F. Lutfiyah and D. Dwarawati, "Pengaruh Resilience at Work terhadap Subjective Well-Being pada Perawat Rumah Sakit Jiwa," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 39–46, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1982.
- [21] Yulia Putri Pratiwi and Farida Coralia, "Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 140–146, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.560.
- [22] Hafidzal Rizkia Achmad and Hedi Wahyudi, "Hubungan Stres Akademik dan Subjective Well-Being pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 93–99, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.460.